

## Analisis Pemikiran *Postmodernisme Jean-Francois Lyotard* terhadap Fenomena *Marriage Is Scary* dalam Perspektif Filsafat Hukum Islam

'Afifah Nailur Rohmah<sup>(1)</sup>, Achmad Khudori Soleh<sup>(2)</sup>, Faza 'Ainun Najah<sup>(3)</sup>

<sup>1, 2</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Kepanjen, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo, Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65324

[250201210065@student.uin-malang.ac.id](mailto:250201210065@student.uin-malang.ac.id), [khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id](mailto:khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id),  
[fazaainun1999@gmail.com](mailto:fazaainun1999@gmail.com)

**Abstract.** *The Marriage is Scary phenomenon represents the fear of the young urban generation towards the institution of marriage which is considered no longer able to guarantee happiness, stability, and relevance to contemporary reality. This study aims to analyze the phenomenon through the lens of Jean-François Lyotard's postmodernism, examine the underlying social factors and shifts in values, and analyze the implications for the understanding of marriage within Islamic legal philosophy, drawing upon maqāṣid al-sharī'ah and the thought of Fazlur Rahman.. Using qualitative-descriptive methods and an Islamic legal philosophy approach, this study explores how the postmodern deconstruction of moral and religious metanarratives causes the meaning of marriage as a sacred institution to begin to be questioned. The results of the analysis show: First, Lyotard's concept of incredulity toward metanarratives explains the shift in societal orientation towards more individualistic values that the Marriage is Scary phenomenon is a symptom of weakening trust in grand narratives, including religious and moral values that once made marriage a sacred institution. Second, this fear of marriage encourages the emergence of individualistic mindsets, delays in long-term commitments, and an increased preference for informal relationships that are considered more flexible. Third, the noble purpose of marriage within the framework of the maqasid al-syari'ah, particularly ḥifẓ al-nafs, ḥifẓ al-'ird, dan ḥifẓ al-nasl, is no longer read as a living moral vision, but merely a normative doctrine. This research confirms that postmodern criticism of the narrative crisis can be used as momentum to reformulate a more substantive understanding of Islamic family law.*

**Keywords:** *Deconstruction of Values, Lyotard's Postmodernism, Marriage is Scary, Maqāṣid Al-yarī'ah, Philosophy of Islamic Law.*

**Abstrak.** Fenomena *marriage is scary* merepresentasikan ketakutan generasi muda urban terhadap institusi pernikahan yang dianggap tidak lagi mampu menjamin kebahagiaan, kestabilan, dan relevansi dengan realitas kontemporer. Tujuan penelitian ini menganalisis fenomena tersebut melalui perspektif *postmodernisme* Jean-Francois Lyotard, mengkaji faktor sosial dan perubahan nilai yang melatarbelakanginya, serta menganalisis implikasinya terhadap pemahaman pernikahan dalam filsafat hukum Islam melalui *maqāṣid al-syari'ah* dan pemikiran Fazlur Rahman. Dengan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan filsafat hukum Islam, kajian ini menelusuri bagaimana dekonstruksi postmodern terhadap metanarasi moral dan religius menyebabkan makna pernikahan sebagai institusi sakral mulai dipertanyakan. Hasil analisis menunjukkan: Pertama, konsep *incredulity toward metanarratives* Lyotard menjelaskan pergeseran orientasi masyarakat menuju nilai-nilai yang lebih individualistik bahwa fenomena *marriage is scary* merupakan gejala melemahnya kepercayaan terhadap grand narratives, termasuk nilai agama dan moral yang dahulu menjadikan pernikahan sebagai institusi sakral. Kedua, ketakutan terhadap pernikahan ini

---

\*Corresponding author, [250201210065@student.uin-malang.ac.id](mailto:250201210065@student.uin-malang.ac.id)

mendorong munculnya pola pikir individualistik, penundaan komitmen jangka panjang, dan peningkatan preferensi terhadap hubungan non-formal yang dianggap lebih fleksibel. Ketiga, tujuan luhur pernikahan dalam kerangka *maqasid al-syari'ah* terutama *hifz al-nafs*, *hifz al-'ird*, dan *hifz al-nasl* tidak lagi terbaca sebagai visi moral yang hidup, melainkan sekadar doktrin normatif. Penelitian ini menegaskan bahwa kritik *postmodern* terhadap krisis narasi dapat dijadikan momentum untuk mereformulasi pemahaman hukum keluarga Islam secara lebih substantif

**Kata kunci:** Dekonstruksi Nilai, Filsafat Hukum Islam, *Marriage is Scary*, *Maqāsid Al-Syari'ah*, *Postmodernisme Lyotard*.

## PENDAHULUAN

Kajian tentang fenomena *marriage is scary* di kalangan generasi muda urban dari usia awal dewasa hingga mereka yang telah memasuki usia 30 ke atas merupakan isu yang sangat marak sekali di zaman modern ini. Paradigma ini menjadi kunci untuk membaca fenomena sosial kontemporer yang sangat relativitas, fragmentasi makna, dan dominasi narasi digital. Dalam konteks masyarakat modern, persepsi pernikahan tidak lagi seragam, karena memandang pernikahan melalui beragam narasi yang dikonsumsi dari pengalaman personal, media sosial, konten digital, hingga wacana psikologis populer. Dalam lensa *postmodernisme* Lyotard, gejala ini menunjukkan pudarnya narasi besar tentang pernikahan sebagai institusi sakral, mapan, dan stabil. Narasi agama dan hukum yang selama ini memosisikan pernikahan sebagai ibadah, *mīthāqan ghalīzan*, dan fondasi masyarakat kini bersaing dengan narasi-narasi kecil (*petit narratives*) tentang ketidakpastian ekonomi, trauma keluarga, beban mental, dan kekhawatiran terhadap komitmen jangka panjang. Dengan demikian, fenomena *marriage is scary* tampak sebagai gesekan epistemologis antara metanarasi pernikahan dalam Islam dengan narasi-narasi baru yang diproduksi masyarakat postmodern melalui media digital (Azizah et al., 2025). Dengan adanya pergeseran persepsi ini, muncul kerentanan terhadap bagaimana generasi muda maupu kelompok urban memahami hak dan kewajiban dalam pernikahan, bagaimana kesiapan menikah dan bagaimana norma hukum Islam diposisikan ulang dalam persepsi sosial. Sehingga, mengkaji fenomena *marriage is scary* melalui kerangka pemikiran *postmodernisme* seperti yang dikembangkan oleh Jean Francois Lyotard menjadi relevan untuk memahami pernikahan dan implikasinya terhadap hukum Islam.

Artikel ini juga bertujuan menganalisis fenomena *marriage is scary* sebagai sebuah wacana sosial yang berkembang di kalangan generasi muda urban di era digital, termasuk bagaimana ketakutan terhadap komitmen jangka panjang memengaruhi persepsi mereka tentang institusi pernikahan. Selain itu, penelitian ini mengkaji relevansi fenomena tersebut dengan prinsip-prinsip pernikahan dalam hukum keluarga Islam, terutama melalui kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*, sehingga dapat menunjukkan bagaimana pemikiran *postmodernisme* Lyotard dapat memberikan perspektif kritis sekaligus memperkaya pemahaman hukum Islam dalam merespons perubahan makna pernikahan di masyarakat modern. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian hukum keluarga Islam melalui integrasi pendekatan filsafat *postmodernisme*, membantu memahami pergeseran persepsi generasi muda maupun kelompok urban terhadap nilai, tanggung jawab, dan makna pernikahan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi kebijakan pendidikan pranikah, program konseling keluarga, dan pembentukan kesadaran moral yang lebih adaptif terhadap tantangan era digital, namun tetap berlandaskan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab spiritual.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini kualitatif dengan paradigma filosofis-kritis dan hermeneutik untuk menelaah fenomena *marriage is scary* dalam konteks *postmodernisme* dan hukum Islam. Secara filosofis, penelitian ini menjadikan karya Jean-Francois Lyotard, terutama *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, sebagai sumber primer untuk memahami dekonstruksi terhadap metanarasi, relativisme nilai, dan krisis legitimasi institusi pernikahan. Analisis dekonstruktif Lyotard digunakan untuk membongkar klaim universal yang selama ini melekat pada pernikahan, sekaligus menelusuri bagaimana generasi muda urban mengalami keraguan, ketidakpastian komitmen, serta pencairan orientasi hidup. Sejalan dengan itu, pendekatan hermeneutik diterapkan untuk menafsirkan teks-teks hukum Islam, seperti ayat dan hadis tentang pernikahan, literatur usul fikih, serta

karya-karya kontemporer mengenai *maqāṣid al-syarī'ah*, sehingga nilai-nilai normatif dan spiritual pernikahan dapat dipahami dalam kerangka tujuan syariat.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya Lyotard (*The Postmodern Conditio, The Differend*), teks hukum Islam klasik yaitu *maqāṣid al-syarī'ah al-islāmiyyah*, serta literatur hukum Islam kontemporer yaitu kajian Fazlur Rahman melalui teori *double movement* sebagai penguat analisis terhadap nilai religius. Sumber sekunder berasal dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu tentang fenomena ketakutan menikah pada generasi muda, pendidikan keluarga, dan etika pernikahan dalam Islam. Teknik analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, analisis konten untuk mengidentifikasi gagasan kunci mengenai krisis makna pernikahan; kedua, analisis wacana untuk memahami konstruksi naratif *postmodern* dan respons hukum Islam; dan ketiga, analisis interpretatif-komparatif untuk menafsirkan dan memperbandingkan makna serta nilai yang muncul dari kedua tradisi intelektual tersebut.

Validitas data melalui triangulasi sumber dengan memeriksa konsistensi konsep antara teori *postmodern*, prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*, dan temuan fenomenologis mengenai ketakutan menikah. Pemeriksaan kesesuaian makna teks juga dilakukan secara hermeneutik guna memastikan bahwa interpretasi yang dibangun tetap setia pada konteks filosofis dan normatifnya. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena *marriage is scary*, tetapi juga menawarkan pemahaman kritis tentang relasi antara dekonstruksi nilai ala postmodernisme dan etika normatif hukum Islam dalam memaknai kembali relevansi spiritual moral pernikahan di era modern

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pemikiran *Postmodernisme* Jean-Francois Lyotard**

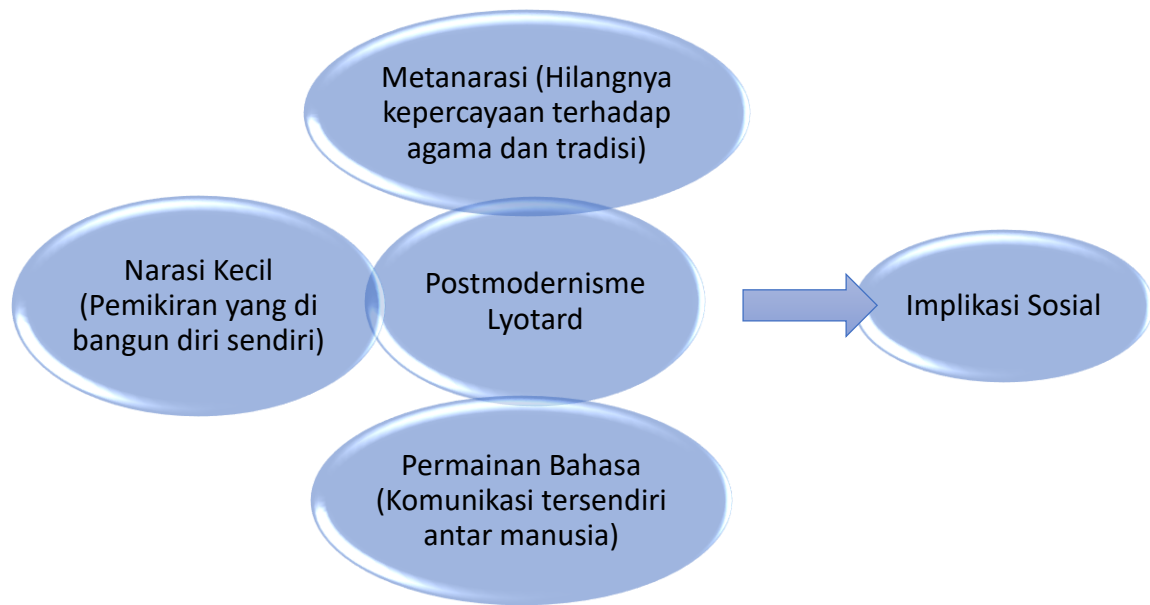
*Postmodernisme* berasal dari kata “*post*” yang berarti sesudah dan “*modern*” yang berarti zaman modern, sehingga bermakna “sesudah modernisme.” Secara istilah, *postmodernisme* adalah cara berpikir kritis terhadap modernisme yang menolak *kebenaran* tunggal dan universal. Tokoh utamanya yaitu Jean-François

Lyotard yang merupakan salah satu tokoh sentral dalam filsafat *postmodern* yang secara kritis menolak klaim universalitas dan legitimasi tunggal atas kebenaran (Amiruddin, t.t.). Melalui karyanya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1979), menyebut *postmodernisme* sebagai hilangnya kepercayaan terhadap metanarasi (*grand narrative*), yaitu pandangan besar yang mengklaim satu kebenaran mutlak. Sebaliknya, *postmodernisme* menekankan narasi-narasi kecil (*petit récits*) yang bersifat relatif, kontekstual, dan lahir dari keragaman pengalaman sosial-budaya manusia. Metanarasi yang dimaksud adalah narasi besar yang selama ini mengklaim kebenaran universal, seperti rasionalitas modern, kemajuan ilmu pengetahuan, ideologi, bahkan tafsir keagamaan yang bersifat tunggal. Bagi Lyotard, dunia modern telah terlalu lama hidup di bawah dominasi metanarasi yang mengekang kebebasan berpikir dan mengabaikan keragaman pengalaman manusia (Setiawan & Sudrajat, 2018). Dalam konteks ini, Lyotard menegaskan bahwa masyarakat *postmodern* tidak lagi mencari kebenaran tunggal, melainkan mengakui pluralitas makna, bahasa, dan pengalaman. Lyotard menyebut fenomena ini sebagai *language games* permainan bahasa yang menandakan bahwa setiap komunitas memiliki cara sendiri untuk memproduksi dan memahami kebenaran. Pengetahuan tidak lagi bersifat hierarkis, tetapi tersebar secara horizontal sesuai dengan konteks sosial dan kulturalnya. Oleh karena itu, kebenaran menjadi sesuatu yang relatif, terbuka, dan bergantung pada siapa yang berbicara serta dalam situasi apa ia berbicara (Erlina & Syaifuddin, 2023).

Lyotard menjelaskan melalui konsep permainan bahasa (*language games*), yaitu gagasan bahwa setiap kelompok sosial memiliki sistem makna dan aturan komunikasi sendiri. Pengetahuan dalam pandangan ini, tidak lagi bersifat hierarkis, melainkan tersebar secara horizontal, bergantung pada konteks sosial, budaya, dan sejarahnya. Dengan demikian, kebenaran menjadi relatif, terbuka, dan situasional ditentukan oleh siapa yang berbicara serta dalam kondisi apa ia berbicara. Pemikiran Lyotard tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Ketika metanarasi besar kehilangan otoritasnya, masyarakat mulai menafsir ulang nilai-nilai kehidupan berdasarkan preferensi pribadi dan pengalaman masing-masing. Hal-hal yang dahulu dianggap memiliki makna tetap

dan universal kini dipandang sebagai konstruksi sosial yang dapat dinegosiasikan. Dalam konteks ini, muncul pola berpikir baru yang lebih menekankan otonomi individu, relativitas nilai, dan fleksibilitas makna dalam kehidupan sosial. Namun, kebebasan yang ditawarkan *postmodernisme* juga menimbulkan masalah atau kebingungan tersendiri. Ketika setiap individu menjadi sumber makna bagi dirinya sendiri, maka fondasi nilai bersama menjadi kabur. Hubungan sosial kehilangan dasar etis yang kuat karena tidak lagi berpijak pada prinsip yang bersifat universal. Akibatnya, masyarakat modern sering kali mengalami krisis makna, di mana orientasi hidup menjadi terfragmentasi dan sulit menemukan kesepakatan moral yang kokoh (Sobon & Ehaq, 2021).

Dalam konteks ini, pemikiran Lyotard dapat dibaca sebagai cermin bagi kondisi masyarakat kontemporer yang hidup di tengah ketegangan antara kebebasan dan kebutuhan akan makna. Dunia *postmodern* memperlihatkan gejala di mana manusia bebas menentukan arah hidupnya sendiri, tetapi pada saat yang sama merindukan nilai-nilai bersama yang dapat memberi pegangan moral. Dengan demikian, *postmodernisme* Lyotard tidak hanya menawarkan kritik terhadap rasionalitas modern, tetapi juga mengajak kita merefleksikan kembali posisi manusia dalam dunia yang penuh pluralitas. Tantangannya bukan hanya memilih antara tradisi atau modernitas, tetapi bagaimana menemukan cara baru untuk memahami kebenaran, moralitas, dan makna hidup di tengah masyarakat yang semakin beragam dan kompleks. Lebih dari sekadar mengkritik pandangan besar modernitas yang menurut Lyotard sudah kehilangan kekuatannya, pemikiran ini justru membuka ruang bagi beragam cara berpikir, kreativitas lokal, serta bentuk-bentuk makna baru yang tidak harus mengikuti aturan atau standar universal dari ilmu pengetahuan dan teknologi (Setiawan & Sudrajat, 2018).



Gambar 1. Konsep *postmodernisme* Jean-François Lyotard dalam memaknai realitas sosial yaitu fenomena *marriage is scary*.

### **Fenomena *Marriage is Scary* sebagai Gejala Sosial Generasi Muda Urban**

Fenomena *marriage is scary* menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan yang meluas di kalangan generasi muda bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, psikologis, atau pengalaman sosial, tetapi juga mencerminkan terjadinya krisis nilai dan melemahnya otoritas religius dalam kehidupan kontemporer. Banyak individu memandang pernikahan bukan lagi sebagai ibadah atau kewajiban moral, melainkan sebagai komitmen berat yang berpotensi mengurangi kebebasan personal, membatasi ruang aktualisasi diri, serta menimbulkan beban emosional dan finansial. Gejala ini tampak dalam beberapa bentuk, seperti meningkatnya sikap skeptis terhadap institusi keluarga tradisional, ketakutan terhadap kegagalan rumah tangga akibat tingginya angka perceraian, munculnya preferensi terhadap hubungan tanpa komitmen jangka panjang seperti *dating* atau *cohabitation*, serta kecenderungan menunda pernikahan hingga usia yang relatif matang atau bahkan memilih untuk tidak menikah sama sekali. Selain itu, banyak generasi muda mengalihkan rujukan moralnya dari ajaran agama menuju wacana psikologi populer, pengalaman pribadi, atau opini media sosial, sehingga menurunkan kepercayaan bahwa agama dapat memberikan solusi atas dinamika relasi modern. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai

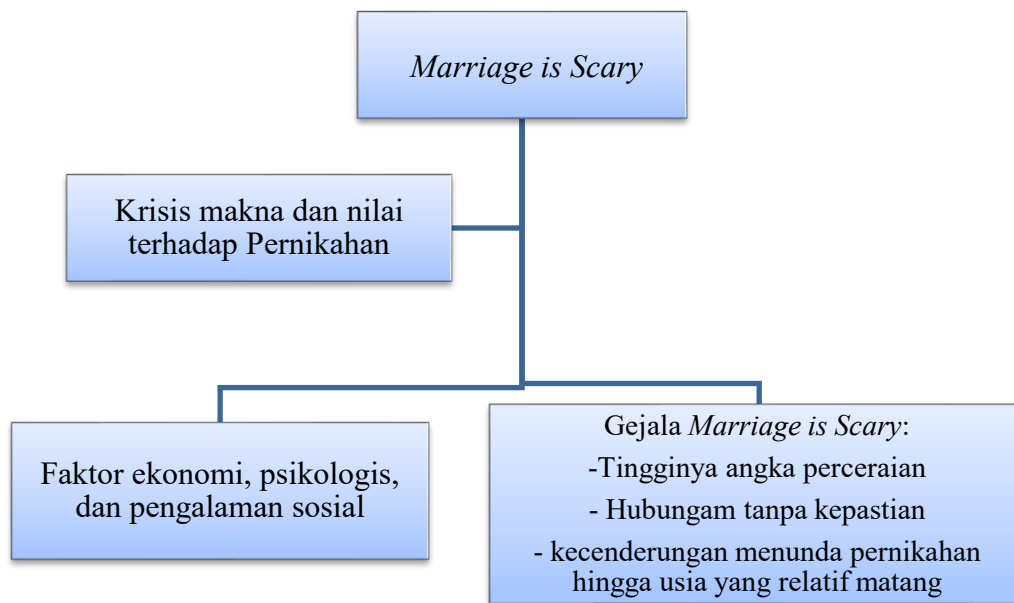
moral seperti tanggung jawab, kesalingan, keberlanjutan relasi, dan stabilitas keluarga tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam keputusan menikah, sehingga mencerminkan terjadinya erosi nilai dan munculnya jarak yang semakin besar antara generasi muda urban dan norma keagamaan yang sebelumnya menjadi rujukan stabil dalam memaknai pernikahan (Alitha et al., t.t.).

Pemikiran Lyotard tentang pluralitas kebenaran memperlihatkan bahwa manusia modern menolak narasi tunggal tentang makna pernikahan, setiap orang membangun tafsirnya sendiri sesuai pengalaman dan konteksnya (Amiruddin, t.t.). Lyotard menjelaskan kondisi ini melalui konsep *the decline of metanarratives*, yaitu hilangnya kepercayaan terhadap narasi besar yang selama ini menjadi landasan moral dan spiritual kehidupan manusia. Di masa lalu, agama dan tradisi berperan memberikan legitimasi atas makna pernikahan, bahwa menikah adalah bagian dari ibadah dan bentuk kesempurnaan iman. Namun, di era *postmodern*, narasi besar tersebut kehilangan otoritasnya karena dianggap tidak lagi mampu menjawab kompleksitas kehidupan kontemporer. Akibatnya, muncul narasi-narasi kecil (*petit recits*) yang beragam dan subjektif, di mana makna pernikahan ditentukan oleh pengalaman pribadi, bukan oleh norma kolektif (Tajuddin & Soleh, 2024).

Fenomena *marriage is scary* juga berkaitan dengan perubahan cara generasi muda dalam memahami kesiapan menikah. Kesiapan pernikahan tidak hanya diukur melalui usia, kemampuan ekonomi, atau kesiapan menjalankan kewajiban agama, tetapi juga mencakup kematangan emosional, kesehatan mental, kemampuan berkomunikasi, serta kesiapan menghadapi konflik dalam kehidupan rumah tangga (Itaqitafuzhi et al., 2026). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa generasi muda semakin mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang mungkin muncul setelah pernikahan. Dalam kondisi tertentu, sikap takut terhadap pernikahan dapat menjadi bentuk kehati-hatian dalam menentukan pilihan hidup, terutama ketika mereka melihat berbagai persoalan rumah tangga yang terjadi di lingkungan sekitar maupun yang ditampilkan melalui media sosial (Umala & Amali, 2026).

Media sosial turut memperkuat konstruksi tersebut karena generasi muda dapat dengan mudah menemukan berbagai pengalaman mengenai perceraian, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, konflik ekonomi, maupun ketidakadilan dalam pembagian peran. Berbagai pengalaman tersebut kemudian menjadi sumber pengetahuan baru dalam membentuk pandangan terhadap pernikahan. Akibatnya, pengalaman individual yang ditampilkan di ruang digital dapat dipersepsikan sebagai gambaran umum mengenai kehidupan pernikahan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan dan pertukaran nilai mengenai hubungan, keluarga, dan pernikahan. Dalam perspektif Lyotard, keberagaman sumber pengetahuan tersebut menunjukkan semakin melemahnya dominasi satu narasi dalam menentukan makna (Olviyani et al., 2025). Generasi muda dapat memperoleh pemahaman dari agama, keluarga, pendidikan, pengalaman pribadi, psikologi populer, maupun media sosial. Setiap sumber menawarkan perspektif yang berbeda sehingga individu memiliki kebebasan untuk memilih dan membangun pemahamannya sendiri. Pernikahan kemudian tidak lagi dipahami hanya berdasarkan norma kolektif, tetapi juga melalui pengalaman dan kebutuhan personal masing-masing individu. Hal inilah yang memperlihatkan karakter masyarakat postmodern, yaitu adanya pluralitas nilai dan berkembangnya narasi-narasi kecil dalam kehidupan sosial.

Dalam hal ini, *marriage is scary* dapat dipahami sebagai gejala sosial yang muncul akibat perubahan nilai, perkembangan teknologi, serta semakin kuatnya individualisasi dalam kehidupan generasi muda. Dalam perspektif Lyotard, fenomena ini menunjukkan melemahnya *metanarrative* yang sebelumnya memberikan makna tunggal terhadap pernikahan. Namun, kondisi tersebut sekaligus membuka ruang bagi dialog antara nilai agama, pengalaman personal, dan realitas sosial kontemporer. Oleh karena itu, ketakutan terhadap pernikahan tidak semestinya hanya dipandang sebagai bentuk penolakan terhadap institusi keluarga, tetapi juga sebagai tanda bahwa generasi muda membutuhkan pemahaman yang lebih relevan mengenai makna, tujuan, dan tanggung jawab dalam pernikahan.



Gambar 2. Beberapa Faktor dan Gejala *Marriage is Scary*

### **Implikasi *Postmodernisme* Lyotard dan Filsafat Hukum Islam terhadap *Marriage is Scary***

Pemikiran *postmodernisme* Jean-François Lyotard memberikan tantangan besar terhadap cara masyarakat memahami institusi pernikahan. Runtuhnya metanarasi membuat nilai-nilai universal, termasuk yang bersumber dari agama, tidak lagi menjadi pijakan utama dalam membentuk kesadaran sosial. Dalam konteks ini, makna pernikahan yang dahulu berlandaskan ajaran agama dan nilai moral bersama menjadi dipertanyakan kembali, sehingga individu lebih mengandalkan pengalaman personal, emosi, dan preferensi subjektif dalam menilai penting atau tidaknya pernikahan (Erlina & Syaifuddin, 2023).

Fenomena *marriage is scary* tidak selalu menunjukkan bahwa generasi muda sepenuhnya menolak pernikahan atau meninggalkan nilai agama. Sebagian generasi muda justru berusaha menemukan bentuk pemahaman keagamaan yang sesuai dengan persoalan kehidupan mereka. Pernikahan tetap dapat dipandang sebagai ibadah, tetapi pemahamannya perlu dikaitkan dengan realitas kehidupan modern, seperti pentingnya komunikasi, kesalingan, keadilan, penghormatan terhadap pasangan, serta pemenuhan hak dan kewajiban suami istri. Dengan demikian,

agama tetap memiliki ruang sebagai sumber nilai, meskipun cara generasi muda dalam memahami dan mengaktualisasikannya mengalami perubahan (Cahyani, 2026).

Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi lembaga keagamaan dan pendidikan Islam untuk menghadirkan pemahaman mengenai pernikahan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual. Pendidikan mengenai pernikahan perlu membekali generasi muda dengan pemahaman tentang tanggung jawab, pengelolaan konflik, komunikasi dalam rumah tangga, kesiapan ekonomi, serta hak dan kewajiban suami istri. Pendekatan semacam ini dapat membantu generasi muda memahami bahwa pernikahan bukan sekadar tuntutan sosial, tetapi sebuah hubungan yang membutuhkan kesiapan, komitmen, dan tanggung jawab bersama.

Namun, dari perspektif filsafat hukum Islam, fenomena ini sesungguhnya berkaitan erat dengan krisis orientasi spiritual manusia modern. Islam melalui *maqāṣid al-syarī'ah* menegaskan bahwa pernikahan merupakan perwujudan tanggung jawab moral untuk menjaga ketenangan (*ḥifẓ al-nafs*), kehormatan (*ḥifẓ al-'ird*), dan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*) (Ropei, 2021). Dalam kerangka ini, Ketakutan terhadap pernikahan yang muncul dalam fenomena *marriage is scary* menunjukkan melemahnya kesadaran manusia terhadap nilai ketuhanan yang berfungsi sebagai dasar keadilan, kestabilan, dan keberlanjutan sosial. Dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah*, pernikahan tetap diposisikan sebagai lembaga suci yang meneguhkan tanggung jawab sosial dan spiritual, karena pernikahan menjadi ruang pembentukan keluarga yang beretika, berakhlak, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi objek kritik dalam wacana postmodern, tetapi juga tampil sebagai subjek yang menawarkan solusi atas krisis nilai yang melanda masyarakat modern. Prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* memberikan pendekatan moral dan spiritual yang mampu menyeimbangkan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial maupun ilahiah. Fenomena *marriage is scary*, yang berakar pada ketakutan akan komitmen dan kehilangan makna, justru menjadi

ruang aktualisasi nilai-nilai Islam tentang ketenangan (*sakīnah*), kasih sayang (*mawaddah*), dan rahmat (*rahmah*). Dengan demikian, Islam tidak sekadar mempertahankan tradisi lama, tetapi berperan sebagai kekuatan transformatif yang mampu mengarahkan manusia modern kembali pada orientasi hidup yang bermakna, bernilai, dan berkeadilan, sekaligus menegaskan kembali posisi pernikahan sebagai institusi suci yang menopang tatanan sosial dan spiritual umat manusia.



Gambar 3. Perbandingan *Marriage is Scary* Perspektif Lyotard dan *Maqāṣid al-Syarī'ah*.

### Rekonstruksi Makna Pernikahan dalam Perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah* dan Fazlur Rahman

Dalam perspektif Lyotard, fenomena *marriage is scary* merupakan gejala melemahnya kepercayaan terhadap *grand narratives*, termasuk nilai agama dan moral tradisional yang dahulu menjadikan pernikahan sebagai institusi sakral (Aritonang, 2021). Akibatnya, individu lebih mengandalkan pengalaman subjektif dan emosi dalam memaknai pernikahan dan kembali memahami arti komitmen serta tanggung jawab di tengah banyaknya perbedaan nilai dan cara pandang terhadap pernikahan yang dimana diberi kebebasan penuh untuk menentukan jalan

hidupnya sendiri, tetapi di sisi lain masih muncul rasa kehilangan arah terhadap diri sendiri.

Konsekuensi dari *marriage is scary* semakin relevan di era modern karena mencerminkan perubahan yang menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai di kalangan generasi muda urban yang berdampak pada struktur sosial dan keagamaan. Ketakutan terhadap pernikahan mendorong munculnya pola pikir individualistik, penundaan komitmen jangka panjang, dan peningkatan preferensi terhadap hubungan non-formal yang dianggap lebih fleksibel. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperlemah fungsi keluarga sebagai institusi sosial yang stabil serta memengaruhi keberlanjutan nilai moral dalam masyarakat.

Melalui perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, pernikahan dipahami sebagai tanggung jawab moral untuk menjaga ketenangan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), kehormatan (*ḥifẓ al-'ird*), dan keberlanjutan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*). Fenomena *marriage is scary* mencerminkan melemahnya kesadaran terhadap nilai ketuhanan yang seharusnya menjadi landasan keadilan dan kestabilan sosial. Dalam kerangka *maqāṣid*, pernikahan tetap dipandang sebagai institusi suci yang meneguhkan tanggung jawab sosial dan spiritual, sekaligus menjadi ruang pembentukan keluarga yang beretika dan berorientasi pada kemaslahatan dan menawarkan solusi atas krisis nilai modern melalui prinsip *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, yang mampu menyeimbangkan kebebasan individu dengan tanggung jawab sosial-ilahiah dan mengembalikan pernikahan pada fungsi transformatifnya dalam menopang tatanan sosial serta spiritual.

Dengan demikian, fenomena *marriage is scary* menunjukkan perlunya pemaknaan kembali terhadap pernikahan agar tidak berhenti pada pandangan yang menempatkannya sebagai beban dan sumber ketakutan. Pemaknaan kembali tersebut bukan berarti mengabaikan kekhawatiran generasi muda terhadap realitas pernikahan, tetapi menjadikan kekhawatiran tersebut sebagai bahan evaluasi terhadap cara membangun kehidupan keluarga yang lebih adil, setara, aman, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, nilai-nilai pernikahan dalam Islam perlu dipahami secara kontekstual agar mampu menjawab persoalan modern, seperti

tekanan ekonomi, kesiapan psikologis, pembagian peran dalam rumah tangga, komunikasi pasangan, serta pengalaman negatif yang memengaruhi persepsi terhadap pernikahan.

Berbeda dengan teori Fazlur Rahman yang menawarkan perspektif etis-rekonstruktif melalui teori *double movement* (*al-ḥarakah al-muzdawijah*), yaitu gerakan ganda dalam memahami teks dan konteks. Menurutnya, untuk memahami nilai suatu institusi seperti pernikahan, umat Islam harus kembali kepada prinsip moral universal yang dibawa Al-Qur'an, kemudian merekonstruksinya dalam konteks sosial modern (Syakir et al., 2025). Fazlur Rahman menegaskan bahwa tujuan utama syariat adalah menegakkan keadilan, kasih sayang, perlindungan, dan kesejahteraan, bukan mempertahankan bentuk-bentuk tradisi secara literal (Syauqi, 2024). Dalam kerangka ini, pernikahan dipahami bukan sebagai beban atau pembatas kebebasan, tetapi sebagai institusi moral yang bertujuan membangun hubungan manusia yang saling menumbuhkan, stabil, dan bermartabat. Melalui pendekatan hermeneutik ini, Fazlur Rahman melihat bahwa ketakutan generasi modern terhadap pernikahan tidak dapat dijawab hanya dengan seruan kembali kepada tradisi, tetapi harus dipahami sebagai gejala sosial yang memerlukan reinterpretasi nilai-nilai pernikahan agar selaras dengan realitas kontemporer. Jika Lyotard menjelaskan krisis epistemologis berupa hilangnya nilai universal, maka Fazlur Rahman menegaskan bahwa nilai-nilai Islam tetap relevan sepanjang dilakukan rekonstruksi makna berdasarkan prinsip moral Al-Qur'an. Dengan demikian, Islam bukan hanya mempertahankan struktur klasik pernikahan, tetapi menghidupkan kembali tujuan etisnya: menciptakan keadilan, mengurangi penderitaan, menjaga martabat, dan menciptakan keluarga yang saling menopang.

Dengan membandingkan pemikiran Lyotard dan Fazlur Rahman, tampak bahwa keduanya menawarkan lensa yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami fenomena *marriage is scary*. Lyotard menjelaskan penyebab filosofis mengapa generasi modern mulai meragukan institusi sosial dan moral, sedangkan Fazlur Rahman menawarkan metode rekonstruktif untuk menjawab tantangan tersebut. Islam, melalui pendekatan moral yang ditekankan Rahman, dapat merevitalisasi pernikahan dengan mengedepankan nilai-nilai kesalingan

(*mutuality*), keadilan gender, tanggung jawab emosional, dan kesejahteraan bersama nilai-nilai yang justru dibutuhkan generasi modern untuk melihat pernikahan secara lebih positif.

Selain itu, Latar belakang *marriage is scary* berakar dari perubahan sosial yang kompleks, mulai dari meningkatnya tekanan ekonomi, pengalaman negatif dalam keluarga, maraknya perceraian, hingga budaya digital yang membentuk persepsi tentang hubungan instan dan ketidakpastian emosional. Pergeseran menuju masyarakat yang lebih individualistis dan pragmatis juga membuat pernikahan tidak lagi dipandang sebagai kewajiban religius atau norma sosial, tetapi sebagai pilihan personal yang sarat risiko. Perubahan ini menyediakan konteks mengapa generasi muda mengalami krisis kepercayaan terhadap institusi pernikahan: karena nilai-nilai yang dahulu menjadi fondasinya melemah, sementara tuntutan hidup modern semakin tinggi.

Dengan demikian, fenomena *marriage is scary* melalui perspektif Fazlur Rahman, analisis ini membantu memahami bagaimana relativisme nilai, krisis makna, dan perubahan orientasi hidup memengaruhi sikap generasi muda urban. Pendekatan Rekonstruktif Rahman menekankan bahwa hukum Islam harus menjembatani kebebasan individu dengan tanggung jawab moral, bukan menghapus salah satunya. Dengan menghidupkan nilai *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam dimensi moral Qur'ani, Islam tetap relevan sebagai pedoman etis yang membimbing manusia modern mengambil keputusan yang lebih bermakna, adil, dan bertanggung jawab..

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, fenomena *marriage is scary* merupakan manifestasi dari krisis kepercayaan terhadap metanarasi agama, moral dan hukum sebagaimana dikemukakan oleh Jean-Francois Lyotard yang membuat generasi muda urban menafsirkan pernikahan melalui pengalaman subjektif dan preferensi pribadi, sehingga komitmen jangka panjang dipandang sebagai sesuatu yang membatasi kebebasan individual, diantaranya yaitu faktor ekonomi, psikologis, pengalaman sosial. Adapun

beberapa gejala dari *marriage is scary* yaitu: tingginya angka perceraian, seringnya hubungan tanpa kepastian, dan kecenderungan menunda pernikahan hingga usia yang relatif matang. Kondisi ini menimbulkan kegamangan eksistensial dan krisis makna, karena individu hidup di tengah pluralitas makna tanpa memiliki fondasi moral yang kokoh. Kedua, perspektif filsafat hukum Islam, khususnya melalui pendekatan rekonstruktif Fazlur Rahman dan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* memberikan struktur makna yang spiritual dan rasional untuk mengembalikan sakralitas pernikahan. Islam tidak hanya menawarkan aturan normatif, tetapi juga menghidupkan tujuan moral pernikahan seperti keadilan, perlindungan, kesalingan, dan kesejahteraan keluarga. Dengan menempatkan pernikahan sebagai institusi yang menegakkan *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, hukum Islam mampu menjawab ketakutan generasi modern melalui pendekatan yang lebih humanistik, etis, dan kontekstual.

Melalui perbandingan keduanya terlihat bahwa Lyotard menjelaskan penyebab epistemologis melemahnya nilai kolektif, sementara filsafat hukum Islam menawarkan kerangka rekonstruksi moral yang dapat mengisi kekosongan makna tersebut. Perpaduan analitis ini menunjukkan bahwa fenomena *marriage is scary* bukan hanya persoalan sosial-psikologis, tetapi juga persoalan filosofis dan spiritual yang membutuhkan pendekatan lintas paradigma. Dengan demikian, filsafat hukum Islam berfungsi sebagai jembatan konseptual yang mempertemukan kritik postmodern terhadap metanarasi dengan moralitas syar'i, sehingga keduanya dapat berdialog tanpa saling meniadakan, sekaligus memberikan arah bagi manusia modern untuk memahami pernikahan sebagai institusi yang bermakna, bernilai, dan relevan di era kontemporer.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan yang masih bersifat konseptual dan belum disertai data empiris mengenai persepsi masyarakat terhadap pernikahan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan metode sosiologis dan pendekatan empiris agar pemahaman terhadap fenomena *Marriage is Scary* dapat lebih menyeluruh serta menjadi dasar bagi penguatan pendidikan moral dan hukum keluarga Islam di era modern.

## DAFTAR REFERENSI

- Alitha, Randyani, M. Widjajanti Santoso, and Mia Siscawati. "Tinjauan Budaya Atas Pandangan Perempuan Generasi Z Tentang Perkawinan." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 8, no. 2 (2025): 403–21.
- Amiruddin, Muhammad. "Ilmu Menurut Nurcholish Madjid Dalam Prespektif Postmodernisme Jean Francois Lyotard." *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 2 (2020): 1–34. doi:10.15575/jaqfi.v3i2.9565.
- Annisa, Tista Rizki, Fajar Nugraha Asyahidda, Program Studi, Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Program Studi, Pendidikan Sosiologi, et al. "'Marriage Is Scary': A Deconstructive Look at Gen-Z's Perspectives on Marriage (Case Study of #MarriageIsScary Trend on TikTok Platform)." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 13, no. September (2024): 279–91.
- Aritonang, Michael Ricardo. "Memahami Postmodernisme Menurut Jean Francois Lyotard (Studi Pemikiran Francois Lyotard Tentang Postmodernism)." *Refleksi Ilmiah* 3, no. 1 (2024): 173–86.
- Azizah, Millatul, Nofita Nur Aini, Sekar Sari, and Moh Amirul Hamzah. "Pengaruh Fenomena 'Marriage Is Scary' Terhadap Stigma Pernikahan Dan Perilaku Seksual Pra-Nikah Pada Generasi Muda." *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya* 14, no. 2 (2025): 265–75. doi:10.33772/etnoreflika.v14i2.3026.
- Cahyani, Pramesti. "Transformasi Makna Pernikahan Pada Generasi Z Dalam Konteks Fenomena 'Marriage Is Scary': Tinjauan Literatur Review." *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2026). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp><http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>
- Erlina, and Helmi Syaifuddin. "The Implications of Postmodernism in Contemporary Society (Analysis of the Thought Paradigm of Jean Francois Lyotard)." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2023): 311–38. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/5270>.
- Farhan Lutfi, Farhan Lutfi. "Krisis Kesiapan Nikah Gen Z Dalam Narasi 'Pernikahan Itu Menakutkan': Relevansi Hukum Keluarga Islam Di Era Digital." *Syakhshiyyah Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2025): 138–56. doi:10.32332/j585j338.
- Itaqitafuzhi, Layyinatussania, Anissa Dwi Jayanti, Ixy Osteoni Puspito, Azari Fidella Devi, Lely Nur Azizah, and Fakultas Psikologi Universitas Negeri Surabaya. "Fenomena 'Marriage Is Scary': Ketakutan Generasi Z Terhadap Pernikahan Di Era Digital." *Jurnal Psikologi Integratif* 14, no. 1 (2026): 2026–41.
- Miswanto. "Marriage Is Scary Perspektif Maqashid Al Syariah." *YUSTISI: Jurnal Hukum Dan Hukum Islam* 12, no. 2 (2025): 237.
- Nasri Lili Andriani, Octavia, Mawarni. "'Marriage Is Scary' Dan Kesiapan Nikah Generasi Z: Urgensi Konseling Pra Nikah." *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 1 (2025): 26–37. doi:10.26539/teraputik.913895.
- Olviyani, Gita, Indah Pramitha Sari, Rif'al Fauzi Ys, Dani Devito, and Victor Pratama M.Putra. "Fenomena Marriage Is Scary Di Kalangan Generasi Z: Tinjauan Hukum Islam Dan Hukum Positif Di Indonesia." *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah: Jurnal*

- Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam* 6, no. 2 (2025): 141–57. doi:10.15575/as.v10i2.48333.
- Rahmawati, Dina. “Konstruksi Makna Pernikahan Pada Kalangan Muslim Gen Z Di Media Sosial: Studi Kasus Penonton Konten ‘Marriage Is Scary’ Di TikTok.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 9, no. 1 (2025): 82–94. doi:10.30743/mkd.v9i1.10405.
- Riswandi, Riyan, Cucu Surahman, and Riris Hari Nugraha. “Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z Terhadap Isu Marriage Is Scary.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 10–25. doi:10.53299/jppi.v5i1.893.
- Ropei, Ahmad. “MAQASHID SYARI’AH DALAM PENGATURANBATAS USIA PERNIKAHAN DI INDONESIA.” *Asy-Syari’ah* 23, no. 1 (2021).
- Setiawan, Johan, and Ajat Sudrajat. “Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan.” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (2018): 25. doi:10.22146/jf.33296.
- Sobon, Kosmas, and Timoteus Ata Leu Ehaq. “Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 132–41. doi:10.23887/jfi.v4i2.34226.
- Syakir, Ahmad Irfan, Asnan Napis Daulay, and Shafira Ramadhana Fitri. “Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman Dalam Al-Qur’an Berpendekatan Double Movement Dan Sintetis Logis.” *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2025, 332–42. doi:10.23917/jkk.v4i3.571.
- Syauqi, Muhammad Labib. “HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR’AN.” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 4, no. 1 (2024): 22–31.
- Tajuddin, M. Reivanut, and Achmad Khudori Soleh. “Konsep Pernikahan Dalam Pandangan Postmodernisme.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 2 (2024): 301–9. doi:10.23887/jfi.v7i2.72892.
- Umala, Alfiana, and Muhammad Thoyib Amali. “Pengaruh Terpaan Konten Marriage Is Scary Di Media.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 1 (2026).